



**Eksistensi Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis,  
Kabupaten Karangasem**

Oleh:

**I Nyoman Subadra<sup>1)</sup>**

Diterima 14 Mei 2018	Direvisi 10 Juni 2018	Diterbitkan 01 Juli 2018
----------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara, dan (3) Metode Pencatatan Dokumen. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi Upacara *Malukat* masih eksis dilakukan oleh umat Hindu di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem karena mereka memiliki kepercayaan bahwa *Malukat* dilakukan untuk pembersihan jasmani dan rohani secara lahir dan batin. Upacara *Malukat* juga eksis dilaksanakan karena dipandang memiliki nilai kehinduan yang berlandaskan *Tri Kaya Parisuda*, *Panca Yama* dan *Panca Nyama Brata*. Adapun pelaksanaan tersebut seperti bertingkah laku yang baik dan benar di depan seorang sulinggih, masyarakat, serta lingkungan. Selain itu juga harus mampu mengendalikan pikiran, yaitu pikiran yang bersih, tulus bisa memusatkan selalu waspada sebelum bertindak, dan tidak berkata kotor pada saat upacara berlangsung.

Kata kunci: eksistensi, upacara, *malukat*

**Abstract:** This study aims to describe the existence of the *Malukat* Ceremony in Manggis Village, Manggis District, Karangasem Regency. Data collection methods used in the study are: (1) Observation Method, (2) Interview Method, and (3) Document Recording Method. In this research, descriptive analysis method with induction technique and argumentation of *Malukat* Ceremony still existed by Hindus in Manggis Village, Manggis District, Karangasem Regency because they had the belief that *Malukat* was carried out for physical and spiritual cleansing by birth and bhatin. The *Malukat* ceremony also exists because it is considered to have a longing value based on *Tri Kaya Parisuda*, *Panca Yama* and *Panca Nyama Brata*. The implementation is like behaving well and right in front of a sulinggih, society, and the environment. In addition, it must also be able to control the mind, that is a clean, sincere mind can focus always on alert before acting, and not say dirty during the ceremony.

**Keywords:** existence, ceremony, *malukat*

<sup>1)</sup> I Nyoman Subadra merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara keseluruhan kehidupan masyarakat baik dalam kelompok besar yang modern sampai kelompok kecil yang sederhana akan mengenal ataupun pernah melakukan kegiatan ritual. Dengan demikian, ritual dapat dikatakan sebagai suatu gejala yang universal. Ritual juga merupakan bagian penting dari cara-cara suatu masyarakat untuk mengekspresikan emosinya, memelihara, dan memperbaiki kehidupannya serta cara-cara mereka untuk menolak dan mengatasi gangguan atau bahaya dalam hubungannya dengan dunianya. Ritual sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, senantiasa memiliki bentuk, fungsi, dan *setting* yang bermacam-macam yang bersifat sakral dan sekuler.

Berkaitan dengan proses panjang dan tahapan kehidupan manusia dalam masyarakat dari sejak lahir, masa kanak-kanak, dewasa hingga meninggal senantiasa diadakan suatu upacara. Wijaya (1983: 23) mengatakan bahwa: “Ada tiga tahapan ritual dalam kehidupan individu sebagai bagian dari masyarakat, yaitu: 1) masa pemisahan (*separation*); 2) masa transisi (*transition*), serta 3) masa kerjasama

(*incorporation*)”. Sedangkan berkaitan dengan masyarakat secara umum dikatakan bahwa: “Ritual dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) ritual lingkaran kosmos, 2) ritual untuk masa peralihan sosial, dan 3) ritual dalam kaitannya dengan ketidakberuntungan/musibah” (Koentjaraningrat, 1987: 67).

Tahapan-tahapan dari masing-masing ritual tersebut bila ditanggapi secara teoretis akan senantiasa menampakkan adanya berbagai makna simbol, fungsi, dan tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan adanya dengan kehidupan masyarakat sebagai kesatuan sosial dan senantiasa akan mencerminkan adanya gejala-gejala yang bersifat biologis, psikologis sosial, dan kultural. Ritual yang berkaitan dengan peristiwa kurang keberuntungan yang menimpa manusia dalam menanggapi lingkungannya atau ritual dalam kaitannya dengan sakit ataupun sehat merupakan bidang kajian dan penelitian yang menarik bagi kalangan ilmuan sosial sejak dahulu. Sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan, masalah ritual dalam kaitannya dengan fenomena sehat dan sakit telah menjadi salah satu pusat perhatian yang menarik. Dalam waktu yang relatif singkat telah muncul

berbagai hasil penelitian di bidang ini dan menghasilkan berbagai teori dan konsep-konsep tentang sehat dan sakit.

Masalah-masalah yang lebih khusus berkenaan dengan penyembuhan secara ritual juga telah banyak menghasilkan berbagai proporsi, konsep-konsep, serta cara untuk mencapai kesembuhan. Namun demikian, pengkajian masalah penyembuhan secara ritual di Indonesia khususnya di Bali belum banyak dilakukan secara mendalam.

Masyarakat dan kebudayaan Bali sebagai kesatuan komunitas menampakkan ciri yang sangat homogen, bersifat religius dengan latar belakang tradisi Hindu, serta kebudayaan lokal yang dominan. Keadaan seperti ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menanggapi proses kehidupan serta dunianya dengan menempatkan ritual sebagai komponen penting, termasuk juga dalam menanggapi masalah sehat serta sakit.

Hakikat dasar tujuan dari berbagai ritual yang dilakukan adalah mewujudkan keseimbangan hidup antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan penciptanya. Dengan demikian, bagi masyarakat Bali,

keseimbangan merupakan suatu konsep yang senantiasa dijadikan *frame work* ataupun merupakan *blue print* dalam menanggapi dunianya baik dunia besar (*makrokosmos*) maupun dunia kecil (*mikrokosmos*) serta dunia nyata (*skala*) maupun dunia tidak nyata (*niskala*). Jika konsep-konsep keseimbangan ini dikaitkan dengan fenomena sehat, dapat berarti bahwa sehat adalah seimbang dan sebaliknya sakit merupakan gejala ketidakseimbangan atau terganggunya keseimbangan fisik dan jiwa manusia. Menurut orang-orang Bali, terganggunya keseimbangan itu dapat disebabkan oleh gangguan diri sendiri, oleh perbuatan orang lain melalui kekuatan magis, serta karena kurang harmonisnya hubungan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai atau mewujudkan keseimbangan, dilakukan berbagai aktivitas ritual.

Masyarakat dan kebudayaan Bali masa kini merupakan suatu masyarakat yang keberadaannya menampakkan kombinasi ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu), dan tradisi modern. Dari ketiga tradisi itu, pengaruh tradisi masih kuat dan luas pada segala aspek kehidupan masyarakat. Di samping itu, masyarakat dan kebudayaan Bali telah

pula mengalami tingkatan-tingkatan integrasi yang bersifat lokal, regional, nasional, dan internasional. Pada level integrasi ini, konteks-konteks dengan kebudayaan asing dialami dengan intensitas tinggi sebagai akibat pesatnya kegiatan kepariwisataan di Bali.

Ada suatu upacara yang dilakukan yang tetap dilestarikan di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, yakni Upacara Melukat. Padahal perkembangan zaman sudah semakin canggih, tetapi upacara Melukan tersebut tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat di Desa Manggis. Oleh karena itu, timbul ketertarikan untuk meneliti tentang Eksistensi Upacara Malukat di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

### 1.2 Rumusan Masalah

Perlunya rumusan masalah dalam penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti dan kemudian dibahas. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diungkapkan hal-hal yang menyangkut rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana eksistensi pelaksanaan Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan

Manggis, Kabupaten Karangasem?

1.2.2 Nilai-nilai kehinduan apa saja yang terkandung dalam Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 untuk mendeskripsikan eksistensi pelaksanaan Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

1.3.2 untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehinduan yang terkandung dalam Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Upacara Malukat

Wijayananda (2003:8) menyebutkan bahwa *malukat* umumnya dilakukan dengan beberapa *sesajen*, seperti: *prayascitta* dan *bayuan*. *Palukatan* bisa dilakukan di *griya*, di pantai, di tempat pemujaan ataupun di

rumah. Madagaskar dalam penelitiannya tentang *Malukat Pembersih Jiwa dan Pembersih Raga* menyebutkan bahwa:

*Malukat* merupakan tradisi di Bali yang sampai saat ini masih bertahan dan kerap dilakukan oleh hampir sebagian umat Hindu di daerah pariwisata ini. Melakukan pembersihan diri dengan ritual tertentu yang kalau di Bali dikenal dengan istilah *malukat*. Sarana utama ritual *malukat* ini adalah air. Air ini pun bukan sembarang air. *Malukat* bisa dilakukan di air sungai, danau, laut, sumber air alami/*kelebutan*, dan *bulakan*. Tujuan utama ritual ini adalah menghilangkan *leteh* atau kotoran lahir maupun batin. Dalam tradisi masyarakat *Kejawen* dikenal dengan istilah *ruwatan* air. Dengan adanya hasil penelitian, maka akan dijadikan suatu pedoman dan penunjang dalam penelitian ini yaitu tentang upacara *panglukatan* ditinjau dari nilai – nilai pendidikan Agama Hindu (Madagaskar, 2008: 30).

Upacara *Malukat* adalah salah satu upacara yang tergolong *Manusia Yadnya*. Upacara ini merupakan upacara pembersihan untuk jiwa dan raga seorang manusia. Bertitik tolak dari pengertian *malukat*, maka setiap orang yang meyakini ajaran Hindu wajib hukumnya untuk melaksanakan Upacara *Malukat*, karena upacara ini

bertujuan untuk penyucian diri secara lahir batin (Tim, 1995: 25).

Secara lahir Upacara *Malukat* bertujuan untuk membersihkan diri dari kotoran yang melekat pada dirinya dengan menggunakan sarana air *kumkuman* (air yang berisi bunga harum). Sedangkan secara batin adalah bertujuan untuk memohon penyucian diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan *waranugraha* berupa tuntunan atau bimbingan dalam mempelajari ilmu pengetahuan suci. Bagi umat Hindu, sastra suci agama seperti kesusilaan, *Weda*, dan *Susastra Wedamasih* disakralkan. Untuk itu sebelum mempelajari maka perlu diadakan Upacara *Malukat* agar ilmu tersebut dapat dikuasai dan dapat diamalkan baik untuk diri pribadi maupun kepada orang lain yang memerlukannya.

Konsep Upacara *Malukat* timbul karena kelahiran manusia di dunia ini adalah hasil dari *karma* manusia itu sendiri di masa lalu. Dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Kryamana Karmaphala*. Setelah manusia lahir ke dunia ini maka akan terpengaruh oleh keadaan pada saat ia dilahirkan di samping karena faktor

*desa, kala* dan *patra*. Sesungguhnya kelahiran manusia di dunia ini merupakan suatu penderitaan, karena menjalani suatu hukuman. Penderitaan ini dilambangkan dengan lahir seorang bayi disertai dengan serentetan tangisan. Tangis ini adalah tangis ketakutan akan mengalami tantangan yang sangat berat dalam kehidupan. Menurut ajaran Agama Hindu, dosa dan derita di dunia ini perlu diperbaiki dengan membayar hutang yang disebut dengan *rna*. *Rna* terdiri atas tiga bagian, yaitu hutang terhadap para leluhur (*Pitra Rna*), hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa (*Dewa Rna*), dan hutang terhadap para *Rsi* disebut dengan (*Rsi Rna*). Semua hutang yang disebut di atas oleh ajaran Agama Hindu harus dibayar lunas dengan *subha-karma* secara perlahan-lahan. Secara konseptual, *Rnam* ini bisa dibayar dengan melakukan upacara *yadnya*. Upacara *yadnya* dalam artian luas dan dalam bentuk suatu upacara agama yang bersifat sakral sesuai bagian dari lima *yadnya* yang telah ditetapkan oleh ajaran Agama Hindu, yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Salah satu upacara *yadnya* yang ada hubungannya dengan

penyembuhan gangguan jiwa khususnya pada masyarakat Bali yang beragama Hindu adalah Upacara *Malukat* yang sifatnya sebagai upacara penyucian.

## 2.2 Jenis-Jenis Banten Pangelukatan

Di dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan berbagai jenis *bebantenan* atau *upakara yadnya*. Jenis *bebantenan* yang dipergunakan di dalam upacara umum misalnya *canang genten*, *canang sari*, *saiban*, ada pula *banten* yang digunakan sebagai *pejati* atau *upasaksi*, misalnya *banten catur*, dan *banten ardanareswari*. *Banten* yang digunakan sebagai penyucian, misalnya *pawinten prayascita*, *durmangala*, dan *sudamala*.

Sekian banyak *banten – banten* yang disebutkan dalam ajaran Agama Hindu maka diambil salah satu *banten* yang berfungsi sebagai penyucian atau *pangelukatan* boleh juga dikatakan *banten panyudemalaan*. Jenis *banten pangelukatan* dapat disebutkan sebagai berikut: (1) *Panyeneng* terdiri atas beras, benang, *sampian naga sari*, *base tampel*, *tepung tawar*, *nasi segan*, *sesari wije* dan *tatebusan* dengan benang putih. (2) *Prasyascita* mempunyai beberapa perlengkapan seperti: *Kulit sesayut*, *Kulit peras*, *jajan*, *buah –*

buah, *padma lis sanjata nawa sanga*, semua jenis *jejahitannya* memakai janur kelapa gading. Lebih jelasnya *banten prasyascita* itu adalah: sebagai alasnya ada yang memakai talam, ada yang memakai *dulang*, setelah itu disusun *kulit peras* berturut – turut dari janur, yang bentuknya bulat. Daun *tabya bun* sebanyak lima lembar, dijarit menjadi satu, di atasnya diisi nasi yang bentuknya bundar, di atasnya diisi lauk pauk, serta telur dadar yang diletakkan sesuai mata angin. (3) *Pabersihan* atau *pangersikan* sebuah *ceper* yang diisi *Sisig*, *Kakosok* (dari *tepung tawar*) atau *dapdap*, kunir, beras yang ditumbuk, minyak dan *wija* atau *sesari*, serta sebuah *sampian payasan*. (4) *Isuh – isuh*, yaitu sebuah *ceper* yang berisikan sebuah telur ayam yang masih mentah (kadang – kadang diganti dengan bawang yang dikupas sampai halus). Sapu lidi serabut yang dijepit (*sabet*), *ngad*, *base tulak* atau *porosan* yang ujung siripnya berlawanan, sebuah tangkih yang berisikan ramuan *daun tulak* (*kayu tulak*), *kayu sisih*, *Kemungan*, *padang lepas*, daun alang – alang dan daun *dapdap*. (5) *Amel – amel*, yaitu sebuah *limas* (*tangkih*) diisi daun *dapdap*, lalu diikat dengan benang merah, putih, hitam (*benang tridatu*),

bersama dengan *padang lepas*. Kemudian dilengkapi dengan *seet mingmang*. (6) *Sasak mentah*, yaitu sebuah *limas* yang berisi tiga *kepel* nasi yang disirami dengan darah mentah, dilengkapi dengan bumbu – bumbu yang sudah dirajang (*basa rajang*). (7) *Sorohan alit*, yaitu terdiri atas sebuah *peras*, *tulung* dan *sesayut*. *Padma*, yaitu sejenis *jejahitan* dari janur yang fungsinya untuk menyiratkan *tirta*. (8) Sebuah *Lis Pabyakalaan*, yaitu *Lis Ageng*. Ini terdiri atas beberapa buah *jejaitan* atau anyaman dari janur, seperti *tangga menek*, *tangga tuun*, *sasapi*, *lawat buah*, *lawat nyuh*, *ancak*, *air*, *bingin*, alang – alang, *basang nguda*, daun pisang, *sembah*, *siku*, *entud*, *kuku* (*kukun kambing*), *dingding*, *payung*, *tampak*, *tipat lelasar*, *tipat lepas* dan semuanya itu dibungkus dengan *jajahitan* yang dinamakan dengan *Takep Jit*: Kemudian diikat sedemikian rupa sehingga berbentuk *base tampel*, serta digantungkan *tipat kukur* dan dua buah uang kepeng. Waktu pemakaian *lis* itu dibuka (Putra, 1982: 15-16).

Di samping *banten* sebagai sarana *malukat* juga diperlukan *mantra* sebagai doa penghantar permohonan. Adapun *mantra* yang digunakan pada

saat Upacara *Malukat* adalah sebagai berikut:

*Om Sang Korsika, metu saking kulit, anambana kulit alara, Sang Garga metu saking daging, anambana daging alara, Sang Metri metu saking otot, anambana balung alara, Sang Pretanjala metu saking sumsum, anambana sumsum alara, sakwehing lara roga ring sarirane si..... wucuk singkel budan sanghar buda nati kalilih, sulat luten, gring kadadak, edan, waras dening panca rsi (Bija, 1989: 155).*

Demikian jenis *banten* dan *mantra* yang digunakan dalam Upacara *Malukat*. Jenis – jenis *banten* tersebut merupakan *banten* secara umum tetapi jenis atau bentuk *banten* yang digunakan pada saat Upacara *Malukat* secara lebih khusus pada masing – masing desa *pakraman* berbeda – beda sesuai dengan *desa, kala* dan *patra*.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menunjukkan penggambaran keadaan, proses dan peristiwa tentang eksistensi Upacara *Malukat* di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Subjek penelitian ini adalah setiap individu di wilayah Desa Manggis yang

melakukan Upacara *Malukat* yang dipilih secara acak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara, dan (3) Metode Pencatatan Dokumen. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi karena dalam pengolahan data harus mengemukakan fakta-fakta disertai komentar, serta alasan-alasan rasional sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Malukat* ternyata masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat atau umat Hindu di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, baik yang diikuti dengan rangkaian yang kompleks maupun yang sederhana, seperti yang dilakukan di pantai atau *malukat* dengan cara mandi di pantai.

Berdasarkan ketentuan lontar *Wrapasti Kalpa* dan lontar *Usada Cukildaki* bahwa tahapan Upacara *Malukat* adalah sebagai berikut:

#### 1) *Neduh* di *Sanggah Kamulan*.

Upacara ini sebagai permohonan kepada Leluhur atau para Dewa

agar yang akan diobati dengan upacara *malukat* cepat sembuh seperti sedia kala.

- 2) *Mohon Tirta*. *Tirta* ini dimohon kepada Leluhur atau para Dewa di *Sanggah Kamulan* dengan memakai tempat cangkir atau *jun pere*.
- 3) *Ngantebang Caru*. *Caru* ini dihaturkan pada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu orang yang diupacarai.
- 4) *Panglukatan*. Upacara ini adalah mengadakan pembersihan terhadap si sakit dengan menggunakan sarana ditentukan seperti *tirta panglukatan*.
- 5) *Makramas*. Upacara ini adalah merupakan pengobatan dengan langsung memandikan si sakit lalu menyiram kepalanya dengan air yang telah berisi *tirta* dengan ramuan obat yang telah direbus.
- 6) *Nunas Wangsupada*, artinya si sakit diperciki *tirta* yang dimohonkan di *Sanggah Kamulan* dilanjutkan dengan mohon *wija* serta bunga.
- 7) *Ngararung Caru*, artinya upacara ini dilaksanakan bagian terakhir yaitu setelah semua

rangkaian di atas selesai maka *caru* baik yang di *natar sanggah* atau pekarangan semua diangkut serta dibuang di perempatan jalan.

Begitulah ketentuan-ketentuan *Upacara Malukat* menurut beberapa sumber. Menurut pelaksanaannya terdapat beberapa tatanan sesuai dengan tempat dilaksanakannya upacara tersebut.

Ida Pandita Mpu Dwija Natha menerangkan bahwa upacara melukat memiliki beberapa tahapan pelaksanaan secara umum yaitu:

- 1) Ketentuan Upacara *Malukat* jika pelaksanaannya di *natar marajan/sanggah* atau di halaman rumah, urutan pelaksanaannya sebagai berikut.

(1) *Ngaturang piuning* atau *paneduh* di *Bhatara Guru (Palinggih Sanggah Kamulan)*, artinya dari *matur piuning* atau *neduh* ini adalah memohon kepada Leluhur atau para Dewa dengan terlebih dahulu medahulukan *sesajen* yang telah ditempatkan pada *palinggih* itu sesuai dengan aturan supaya dianugrahi keselamatan lahir batin bagi

yang sakit (sembuh dari penyakitnya).

(2)*Ngantebang Caru*, upacara ini dilaksanakan setelah *caru* tadi ditempatkan sesuai dengan aturan (*Ngider Bhuana*) kemudian dipuja oleh yang memimpin upacara baik itu Pendeta, *Pemangku* atau *Balian*.

(3)Memohon *Tirta*. Upacara ini dilaksanakan oleh pemimpin upacara memohon air suci ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui kekuatannya agar si sakit bisa sembuh pada *Palinggih Sanggah Kamulan*.

(4)*Pamuspaan*. Tahapan ini si sakit beserta keluarganya memohon supaya maksudnya dikabulkan dengan diantar oleh *manggala upacara*.

(5)*Pangelukatan*. Upacara ini adalah pemercikan *tirta* terhadap si sakit yang dilakukan langsung oleh pemimpin upacara.

(6)*Mabija lan Masekar*. Tahapan ini sakit yang telah *dilukat* kemudian diberikan *Bija* (beras yang sudah direndam di dalam air biasanya menggunakan air cendana), dilanjutkan dengan memakai bunga.

(7)*Ngalebar Caru*, artinya *caru* yang telah selesai dipuja dan upacara pun telah berakhir maka semua *caru* yang ada baik, di halaman *marajan* atau *saggah* dan di halaman rumah dibawa kepertigaan jalan atau ke perempatan jalan.

Ketentuan pelaksanaan Upacara *Malukat* jika dilaksanakan di luar rumah misalnya di perempatan jalan atau dipertigaan sebuah sungai (*campuan*) aturan pelaksanaannya sebagai berikut:

(1) *Matur Piuning* di *Sanggah Kamulan*. Hal ini merupakan suatu kepastian bahwa sebelum melaksanakan suatu upacara hendaknya menghaturkan *sesajen* di *Sanggah Kamulan* memohon, agar dianugrahi suatu keselamatan dan tidak ada halangan di dalam pelaksanaan upacara serta memohon ijin anugrah supaya si sakit sembuh baik secara mental dan spiritual.

(2) *Nahdahang Banten*. Tahapan ini keluarga atau masyarakat ikut mengatur *sesajen* yang akan digunakan sebagai sarana *malukat* dilokasi yang telah ditentukan misalnya di perempatan. Bila

*pangelukatan* biasa tidak membangun tempat pergelaran wayang, jika *Nyapuh Leger* maka membangun panggung untuk pagelaran wayang dan membangun *Sanggah Tutuan*, atau untuk tempat *sesajen*. *Palinggih Pawedaan*, *sanggah caru* serta tempat *banten*. Bila Upacara *Malukat* bertempat di sungai (*campuan* sungai) maka hanya mendirikan *sanggah cucuk* bahkan bisa juga tidak, tergantung besar kecilnya *upakara*.

- (3) *Ngaturang* atau pemujaan. Pada saat ini pemimpin upacara, Pendeta, *Pemangku* atau *Balian* yang menjadi *manggalaningyadnya* (pucuk pemimpin saat itu) mulai melakukan pemujaan dengan *mantra* sesuai dengan aturan sastra. Apabila waktu itu *nyapuh leger*, maka begitu mulai pemujaan oleh pemimpin upacara, pentas wayang pun dimulai. Semua yang hadir mengambil tempat, kecuali yang bertugas.
- (4) *Pamuspaan*. Semua yang hadir mengadakan *pamuspaan* yang

dipimpin oleh pendeta atau *pemangku*.

- (5) *Nunas Tirta*. Semua yang hadir diperciki *tirta* secara umum, tetapi secara khusus bagi seseorang yang sakit dan pada saat itu diupacarai *pangelukatan* disuruh berdiri didepan pendeta kemudian dengan menggunakan *jun pere* pendeta memerciki *tirta pangelukatan pengening* kemudian *tirta wayang*. Semua *tirta* itu dipercikkan atau disiramkan di atas kepala yang diupacarai, disaring dengan *kuskusan* (alat menanak nasi). Artinya *tirta* itu tidak langsung menyentuh kepala seseorang yang disiram saat itu. Lain halnya pemercikan *tirta* biasa maka *tirta* itu langsung mengenai kepala orang yang diperciki.
- (6) *Masekarmuah mawija*. Pada tahap ini semua orang yang hadir diberikan bunga serta *bija* termasuk orang yang diupacarai.
- (7) *Ngalebar caru*. *Banten* atau *Caru* yang telah dihaturkan sekarang *dilebar* beramai-ramai disertai dengan suara riuh bersorak.

(8) *Nguwung Lapan*, artinya setelah upacara selesai semua yang hadir pada saat itu ikut membantu membongkar peralatan yang telah dipakai seperti *Sanggar Tawang*, *Panggungan*, dan *Palinggih Pawedaanagar* tidak mengganggu kegiatan masyarakat lainnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rangkaian upacara *malukat* dalam rangka penyembuhan gangguan jiwa yang dilaksanakan oleh *krama* di Desa *Pakraman Manggis* diawali dengan *matur piuning* pada *marajan*. Besar kecilnya upacara ini disesuaikan dengan kemampuan orang yang melaksanakannya. Pelaksanaannya pun bisa di *marajan* dan boleh juga di luar rumah seperti di perempatan jalan atau di pantai.

Ada sebuah tradisi di Bali sampai saat ini masih bertahan dan kerap dilakukan oleh hampir sebaian besar umat Hindu di daerah pariwisata ini. Melakukan pembersihan diri dengan melaksanakan ritual tertentu yang kalau di Bali lebih dikenal dengan istilah *malukat*. Sarana utama ritual *malukat* ini adalah air. Air yang digunakan pun

bukan sembarang air. *Malukat* bisa dilakukan di air sungai, danau, laut, sumber air alami/*kelebutan* dan *bulakan*. Tujuan utama ritual ini adalah menghilangkan *leteh* atau kotoran lahir maupun batin. Dalam tradisi masyarakat *Kejawen* dikenal dengan istilah *ruwatan* air. Seperti diketahui bersama, air memegang peran penting bagi kehidupan manusia. Sampai kapanpun, air akan menjadi sumber hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini. Dalam hal ritual *malukat*, keberadaan air adalah suatu keharusan. *Malukat* tanpa air sama saja bohong. Namun lain cerita kalau *malukat* itu dilakukan dengan kekuatan batin, dalam artian melakukan *panglukatan*/pembersihan dengan kekuatan *niskala*. Itu pun diperlukan tingkat *jnana* yang tinggi.

Salah satu fungsi air dilihat dari aspek religius, merupakan media untuk *panglukatan* (*ruwatan*). Karena berfungsi sebagai media, maka air dipandang sebaagai zat cair dalam wujud fisik yang dapat menghantarkan energi bagi kehidupan ini. Bagi kebanyakan orang, energi tidak dapat dilihat (kecuali dia yang sudah *waskita*), maka air berfungsi ganda yaitu sebagai media dan sekaligus sumber energi. Sebagai mana benda lainnya di dunia

ini, tubuh sesungguhnya adalah kumpulan energi, pikiran pun sebuah energi, karena itu orang *waskita* akan dapat membaca pikiran seseorang melalui sebaran energi yang terpancar melalui pikiran seseorang/gerak anggota tubuh. Dalam proses *malukat*, dua energi bertemu menjadi satu. Kekuatan energi dari sumber air sebagai media *malukat* sangat menentukan keberhasilan proses pembersihan energi badan manusia. Karena itu kesucian sumber air sebagai media *panglukatan* sangatlah penting untuk diperhatikan.

Upacara Melukat juga eksis dilaksanakan karena dipandang memiliki nilai kehinduan yang berlandaskan *Tri Kaya Parisuda*, *Panca Yama* dan *Panca Nyama Brata*. Adapun pelaksanaan tersebut seperti bertingkah laku yang baik dan benar di depan seorang sulinggih, masyarakat, serta lingkungan. Selain itu juga harus mampu mengendalikan pikiran, yaitu pikiran yang bersih, tulus bisa memusatkan selalu waspada sebelum bertindak, dan tidak berkata kotor pada saat upacara berlangsung. Nilai keimanan yang terdapat dalam Upacara *Malukat* adalah Agama Hindu mengakui adanya *Tri Pramana*. Dari *Tri Pramana* itu, *Agama Pramana* menjiwai *krama* Desa

*Pakraman* Manggis sehingga Upacara *Malukat* masih mentradisi. Hal ini terbukti setelah melakukan upacara ini banyak orang yang sembuh dari gangguan jiwa sehingga semakin yakinnya masyarakat terhadap kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

*Yadnya* ini timbul karena *bhakti* dan *bhakti* dapat membuat dan menimbulkan bahkan mengubah jiwa seseorang dari yang hina menjadi baik, seperti yang diucapkan oleh Sri Kresna dalam *Bhagawadgita* IX.30 berbunyi sebagai berikut:

*Api cet sudoracaro  
bhajate mam ananyabhak  
sadhur eva sa mantavyah  
samyag vyavasito hi sah*  
Artinya:

Meskipun jika seseorang yang tingkahnya hina sekali, menyembah Aku dengan menyerahkan diri penuh kebaktian, ia harus digolongkan kepada yang patut, karena ia mengambil yang tepat dan benar (Mantra, 1992:155).

Dalam *Bhagawadgita* IX.31 berbunyi:

*Ksipran bnavati dharmaatma  
savacchantim niggacahati  
kauteya pratijanihi  
name bhaktah pranasyati*  
Artinya:

Segera ia menjadi jiwanya kebenaran dan mencapai ketenangan yang abadi Oh Putra

Kunti (Arjuna) ketahuilah bahwa orang yang *bhakti* padaku bebas dari kehancuran (bebas dari kegelapan) (Mantra, 1992: 156).

Meskipun seseorang dalam keadaan yang sesat, tetapi sekali ini telah memutuskan menetapkan diri dibawah bimbingan Yang Maha Suci, maka ia akan dapat membebaskan dirinya dari kegelapan dan mendapat tuntunansinar suci-Nya.

Jadi dengan demikian *malukat* merupakan sebuah keharusan jika ingin meningkatkan derajat kehidupan spritual. Dalam proses *malukat*, pikiran pun tenang. Hal ini terjadi karena pikiran sebagai sebuah energi mendapat vibrasi dari sebuah media berupa air yang mengandung sumber energi kesucian secara fisik dapat dirasakan kesejukan pikiran sehabis *malukat*. *Malukat* ini penting untuk mengembalikan unsur – unsur negatif dari tubuh dan pikiran manusia. Dengan *malukat*, pemeluk Agama Hindu di Bali mengharapkan seseorang itu pikirannya kembali bersih dan berisikan hal – hal yang positif untuk melanjutkan hidupnya.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Upacara Malukat masih eksis dilakukan oleh umat Hindu di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem karena mereka memiliki kepercayaan bahwa Malukat dilakukan untuk pembersihan jasmani dan rohani secara lahir dan batin. Upacara Melukat juga eksis dilaksanakan karena dipandang memiliki nilai kehinduan yang berlandaskan *Tri Kaya Parisuda*, *Panca Yama* dan *Panca Nyama Brata*. Adapun pelaksanaan tersebut seperti bertingkah laku yang baik dan benar di depan seorang sulinggih, masyarakat, serta lingkungan. Selain itu juga harus mampu mengendalikan pikiran, yaitu pikiran yang bersih, tulus bisa memusatkan selalu waspada sebelum bertindak, dan tidak berkata kotor pada saat upacara berlangsung. Nilai keimanan yang terdapat dalam Upacara *Malukat* adalah Agama Hindu mengakui adanya *Tri Pramana*. Dari *Tri Pramana* itu, Agama Pramana menjiwai *krama* Desa *Pakraman* Manggis sehingga Upacara *Malukat* masih mentradisi. Hal ini terbukti

setelah melakukan upacara ini banyak orang yang sembuh dari gangguan jiwa sehingga semakin yakinnya masyarakat terhadap kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.2.1 Hendaknya pihak yang berwenang seperti PHDI dan Kementrian Agama dapat memberi penerangan secara terus-menerus kepada masyarakat khususnya *krama* Desa tentang Upacara *Malukat* secara lebih logis sehingga semakin percaya dan tetap melestariakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- 5.2.2 Kepada pemerintah disarankan agar memperbanyak buku-buku keagamaan untuk memotivasi umat Hindu agar timbul suatu kesadaran bahwa betapa pentingnya nilai-nilai tradisional dilestarikan serta dikembangkan sebagai ciri kepribadian bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Arwati, W, dkk. 1978. *Tabuh Rah*. Denpasar: Penerbit Proyek Penerangan dan Penerbitan Buku

Agama tersebar di Kabupaten Dati II se-Bali.

- Bidja, I Made. 1999. *Wrespati Kalpa*. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kadjeng, I Nyoman, 2005. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Madagaskar, I Gede. 2008. *Malukat Pembersih Jiwa dan Pembersih Raga*. Skripsi Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar.
- Pudja, I Gde. 1971. *Weda Parikrama*. Jakarta: Penertit Setia.
- Pudja, I Gde. 1975. *Upanisad*. Jakarta: Penerbit Mayasari.
- Pudja, I Gde. 1984. *Sradha*. Jakarta: Penerbit Mayasari.
- Putra, Ny. I.G.A. Mas. 1982. *Cudamani Kumpulan Kuliah Adat Agama Hindu*. IHDN Denpasar.
- Putra, Ny. I.G.A. 1997. *Upakara Yadnya*. IHDN Denpasar.
- Ridwan, 2004. *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Simpen, I Wayan. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Pemda TK. I Bali.
- Socipto. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Subandi, I Wayan. 2006. *Rekonstruksi Makna Perayaan Saraswati dalam Perspektif Pendidikan Keberagamaan Umat Hindu di Desa Pakraman Cempaga dan Sidembunul Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli*. IHDN Denpasar.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.

- Susilawati, M. 2006. *Upacara Ngeraja Sewala Bagi Anak Remaja Desa Adat Kemoning Kelurahan Semara Pura Kelod Kecamatan Kelungkung Kabupaten Kelungkung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Tim Penyusunan. 1995. *Upacara Malukuat*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Arti dan Fungsi Persembahyangan*. Jakarta: Yayasan Wismakarma.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wijayananda, Mpu Jaya. 2003. *Tetandingan Lan Sorohan Bebanten*. Surabaya: Paramita.